

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik dengan gejala gangguan pikiran, tingkah laku yang tidak wajar, emosional, berpikir tidak logis dan gangguan motorik lainnya. Apabila penderita skizofrenia tidak dalam proses berpikirnya tidak dapat ditangani yang mengakibatkan perilaku menyimpang. Skizofrenia sebuah gangguan mental yang menunjukkan sikap abnormal serta gagal dalam mengenali kehidupan. Gejala umum yang dapat diketahui seperti delusi, halusinasi baik visual maupun audiotorik, tidak dapat mengekspresikan emosi, minimnya dalam berkomunikasi dan kurangnya dorongan hidup untuk melakukan sesuatu.

Skizofrenia tidak memandang usia, dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia. Menurut data dari *American Psychiatric Association* (APA) 75% penduduk di seluruh dunia pada usia 16-25 tahun sudah menderita skizofrenia. Salah satu alasan kenapa pada usia remaja dan dewasa terdiagnosa skizofrenia karena kelebihan hormone *stressor* yang mengakibatkan setiap individu tidak dapat mengontrolnya. Selain itu faktor penyebab yang lainnya adalah genetik, gangguan sistem saraf pusat, endokrin, metabolisme, adanya gangguan dari gejala primer dan sekunder.

Selain gejala yang sudah disebutkan, adapun gejala ringan yang sering didapatkan pada pasien skizofrenia, diantaranya mudah putus asa, kecanduan mengkonsumsi alkohol atau narkoba, pola makan dan istirahat yang tidak teratur, keinginan untuk bunuh diri dan selalu mengucapkan kalimat perpisahan (Andari, 2017).

Penanganan bagi pasien skizofrenia menggunakan antipsikotik yang menekankan pada kerja hormon dopamin, akan tetapi seiring berjalannya waktu penyembuhan yang diberikan oleh pasien skizofrenia menggunakan teknik spiritual sebagai medianya dan mengkombinasikan dengan psikofarmaka (dadang ahmad Fajar, 2015).

Adapun model terapi yang diterapkan pada pasien skizofrenia adalah dzikir. Dzikir merupakan cara seseorang untuk mengingat Allah dengan menyebutkan nama-nama Allah. Untuk meningkatkan keimanan, akhlak dan meminta pertolongan dari bahaya dengan melakukan dzikir (Amin Syukur), adapun ayat AL- Qur'an menjelaskan bahwa, yang artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”* (Q.S. al-Ra'du : 28).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dengan kita melakukan dzikir dan terus mengingat nama Allah maka hati dan jiwa kita akan mendapatkan sebuah ketentraman dalam menjalankan hidupnya. Dzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dzikir sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu dzikir lisan adalah dzikir yang dilakukan dengan cara melafalkan kalimat tauhid dengan kalimat atau huruf. Dzikir *qalb* adalah dzikir yang menekankan pada perenungan atau *muhasabah* diri dengan berdzikir di dalam hati. Dan yang terakhir dzikir *jawarah* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kekuatan jasmani untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Suminah, 'Pelaksanaan Shalat Dan Dzikir Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondhutomo Semarang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

Dapat diketahui bahwa penanganan pasien skizofrenia tidak hanya menggunakan pendekatan psikofarmaka melainkan dengan melalui terapi dzikir. Pada proses terapi dzikir dapat dikombinasikan dengan psikofarmaka untuk

memperbaiki sel-sel yang ada di dalam tubuh dan hormon yang sudah rusak dan dapat memberikan sebuah ketenangan hati dan jiwa serta lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan melalui dzikir pasien hatinya merasa tenang dan selalu mengingat kuasa Allah dan merasa dekat dengan Allah serta dijauhkan dari segala bahaya.

Salah satu model terapi dzikir yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman yaitu dengan di desain yang ringan sesuai dengan kebutuhan pasien. Pelafalan kalimat dzikir yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, tidak hanya dzikir saja akan tetapi terdapat doa – doa sesuai kebutuhan pasien. Bentuk terapi dzikir menggunakan dzikir *jahr* (lisan), dimana dengan melafalkan kalimat tauhid serta menyebut nama-nama Allah. Model terapi dzikir lisan yang diterapkan kepada pasien agar pasien selalu mengingat-Nya dengan cara menyebutkan nama-nama Allah, dengan sering menyebut nama-nama Allah membuat pasien menjadi tenang secara jiwa, menumbuhkan rasa semangat ketika melakukan dzikir, dan menghilangkan rasa lesuh atau mengantuk efek dari obat yang telah dikonsumsi. Salah satu alasan dari model terapi dzikir yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman, yaitu untuk menyesuaikan kondisi pasien, apabila diberikan materi yang berat dikawatirkan tingkat kecemasan pada pasien yang memiliki waham kebesaran mengakibatkan besar presentase kambuhnya tinggi, minimal pasien dari yang tidak ingin mengikuti menjadi antusias untuk mengikuti terapi dzikir, bagi pasien yang sudah mengikuti terapi dzikir dapat diterapkan pada saat waktu luang atau ketika pasien merasa kambuh maka terapi dzikir dilakukan dengan sendirinya. Pelaksanaan dzikir yang ada di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman melafalkan kalimat *istigfar*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, sebanyak 33 kali *shalawat* sebanyak tujuh kali dan do'a – do'a sesuai dengan kebutuhan pasien, kegiatan tersebut dilakukan satu kali dalam seminggu dengan didampingi oleh petugas. Akan tetapi pasien juga menerapkan dzikir dalam kehidupan sehari – hari tanpa harus didampingi oleh petugas, ketika selesai

melaksanakan sholat *fardu*, hendak meminum obat, dan melakukan terapi meditasi. Perubahan kecil yang terdapat pada pasien merupakan sebuah kemajuan yang besar. Terdapat perbedaan perilaku pasien setelah dan sebelum diterapkan terapi dzikir, yaitu sebelum melaksanakan terapi dzikir pasien merasa gundah gelisah, tidak tenang, dan setelah melaksanakan terapi dzikir pasien merasakan perubahan yang berbeda rasa tidak tenangnya lambat laun menjadi berkurang dan pasien merasakan ketenangan, mudah bersyukur, dan dapat mengontrol diri atau emosi.

Salah satu alasan pasien berobat di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman, yaitu berbasis masyarakat, tidak adanya jeruji sosial akan tetapi pasien merasakan bahwa panti seperti rumah ke dua mereka. Penanganan yang diberikan pasien tergantung dengan kebutuhan pasien masing-masing. Selain itu penanganan yang diberikan kepada pasien menggunakan pendekatan Bio-Psiko-Sosiospritual dan berlandaskan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan Pancasila. Sehingga, salah satu yang menjadi ciri khas di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman dengan tempat rehabilitasi yang lainnya adalah tidak adanya dinding sosial akan tetapi pasien diberikan kebebasan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat serta memberikan penanganan kepada pasien tidak hanya psikofarmaka akan tetapi menarapkan sosiospiritual, salah satunya dengan terapi dzikir.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis menemukan bahwa ketika melakukan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman, salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu tawasul dengan menekankan pada dzikir. Sehingga penulis ingin melakukan sebuah penelitian mengenai "Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penderita Skizofrenia Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman" guna meningkatkan sebuah spiritualitas untuk mencapai ketenangan hati dan jiwa pasien serta mengingat Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti mengambil dua rumusan masalah yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Bagaimana model terapi dzikir yang ada di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman?
2. Bagaimana implementasi terapi dzikir bagi penderita skizofrenia di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui model terapi dzikir yang ada di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman. Selain itu penelitian ini memiliki tujuan lain yaitu untuk mengetahui implementasi terapi dzikir bagi penderita skizofrenia di Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sebuah pengetahuan baru dan wawasan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan memberikan sudut pandang yang berbeda, terkhususnya pada ilmu yang mengkaji di bidangnya. Sehingga dapat memberikan sebuah dukungan untuk mengetahui penyembuhan penderita skizofrenia dengan terapi dzikir serta memberikan informasi kepada peneliti lainnya.

2. Secara Praktisi

Hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat memberikan sebuah informasi yang luas terhadap peneliti dan terkhususnya pada bidangnya yaitu psikolog atau psikiater untuk mempertibangkan hasil penelitian

sebagai sebuah masukan untuk menangani pasien penderita skizofrenia melalui terapi dzikir. Dan memberikan sebuah pengetahuan terhadap masyarakat.



## E. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang terdapat di karya ilmiah baik jurnal ataupun artikel yang mengkaji mengenai penderita skizofrenia pendekatan sufi healing dengan metode dzikir yang sesuai dengan prosedur yang sudah diterapkan. Dibawah ini adalah salah satu karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian:.

1. Sri Mulyati dan Zahrotun Nihayah, “*Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An updated Study of Rehabilitation Methods Practiced by Qadiriyyah Naqshbandiyya Sufi Order*”. Penerbit *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 06 No 01 (2020). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka dari beberapa disertasi dan buku. Dari hasil yang sudah dilakukan pendekatan sufi healing sangat baik untuk mengingat Allah di hati dengan merasakannya dan selalu mengingatnya dan yang terpenting untuk penyembuhan pasien yang kecanduan narkoba.
2. Arif Munandar, Kellyana Irwati dan Yonni Prianto, “*Terapi Psikoreligius Dzikir Menggunakan Jari Tangan Kanan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa DI Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penerbit *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Volume 10 No 1, Juli 2019. Penerapan terapi psikoreligius dengan dzikir menggunakan jari tangan kanan sebuah penyembuhan agar kondisi jiwa pasien merasa lebih dekat dengan Tuhan, hal ini bertujuan untuk membuat kondisi psikisnya lebih tenang dan fokus dengan aktifitas lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan kualitatif dengan menggunakan lima sampel. Hasil dari terpai psikoreligius dzikir menggunakan jari tangan kanan lebih efektif dan meningkatkan kognitifnya.
3. Emulyani dan Herlambang, “*Pengaruh Terappi Dzikir Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Halusinasi*”.

Penerbit *Helathcare: Jurnal Kesehatan*, Volume 9 No 1, Juni 2020. Pada penelitian ini menerapkan pada pasien halusinasi dimana sebuah gangguan jiwa yang adanya perubahan terhadap indera atau menangkan sebuah rangsangan dari eksternal maupun internal, sehingga dilakukan terapi dzikir untu mengetahui seberapa besar pengaruh terapi dzikir terhadap pasien halusinasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan membutuhkan 21 sampel di RSJ Tampan Provinsi Riau dengan terdapat dua sampel yaitu pasien yang berteriak dan berbicara dengan orang lain. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa terapi dzikir dapat memebrikan pengaruh besar terhadap pasien halusinasi dengan rata-rata 16,90.

4. Muhammad Aharul Maffut, “*Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri*”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2018). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui pengaruh control diri pada pasien skizofrenia dengan terapi dzikir yang sudah diberikan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan *quasy experiment* dan *non-randomized one-group pretest-posttest designi*. Dan jumlah sampelnya sebanyak 20 klien, dengan pengumpulan data menggunakan penyebaran data. Hasil dari penelitian tersebut terapi yang sudah diberikan tidak menunjukkan secara signifikan perubahan terhadap klien. Hasil data yang sudah diakumulasi hanya  $0,42 > 0,05$  hal ini mneunjukkan tidak ada perubahan sebelum pemberian terapi dzikir maupun sesudahnya.
5. Alfian Dhany Misbakhuddin dan Siti Arofah, “*Zikir sebagai Terapi Penderita Skizofenia*”. Penerbit, *Journal of Ethics and Spirituality*, Volume 2 No 1 (2018). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang diberikan sebua terapi kepada pasien skizofrenia dengan living Al-Quran yang menekankan pada religiusitas yaitu dzikir. Metode terapi yang digunakan dengan bersama-sama dan mengucapkan

kalimat dzikir secara lantang. Hasil dari terapi yang sudah diberikan kepada pasien skizofrenia hal ini menunjukkan keefektifannya ketika diberikan terapi dzikir pasien merasa tenang, halusinasi dan perasaan delusi yang dirasakan pasien merasa berkurang.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Dzikir merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan lisan ataupun hati. Menurut Prof. Dr. Abue Bakar Atjeh, dzikir adalah sebuah aktifitas pengucapan dengan lidah dan mengingat Allah di dalam hati. Membersihkan sifat-sifat yang kotor dan memuji dengan sifat-sifat murni dan agung. Dzikir juga dibagi menjadi tiga, yaitu dzikir lisan dengan cara melafazkan kalimat tauhid atau nama-nama Allah, dzikir *qalb* yaitu dengan cara perenungan diri dan mengingat nama Allah di dalam hati, dan dzikir *jawarah* yaitu mengumpulkan kekuatan jasmani melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Di dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa salah satu terapi sufi yang dilakukan yaitu dzikir. Dzikir dapat dipercaya akan memberikan sebuah ketenangan dan membersihkan pikiran dan jasmani, sehingga dzikir dijadikan terapi yang unggul dalam kaum *ahlu al-Thariqah* dan sufi (Fajar, Psikoterapi Religius, 101).

Ketika melafazkan kalimat dzikir secara ikhlas dan tulus agar jauh lebih dekat dengan Allah. Pada kalimat dzikir terdapat *maghfirah*, rahmat, hidayah dan *ma'rifat*. Adapun dijelaskan pada ayat Q.S. An-Nisa' : 103, yang artinya : “*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah fardhu itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. Jadi, dzikir sebuah aktifitas otak dimana mengaktifkan gelombang alfa untuk mengingat

Allah, menyebut nama-Nya secara berulang-ulang, mengucapkan syukur dan menunjukkan rasa cinta dan rahmat terhadap-Nya(Maffut, 2018b).

Hal ini dapat dijadikan sebagai media terapi dzikir pada penderita skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang memiliki gejala positif dan negatif. Salah satu gejala positif yaitu halusinasi delusi, berbicara meracau dan gangguan kognitif.

Sedangkan dengan gejala negatif yaitu berkurangnya kosa kata ketika berbicara, tidak ada motivasi, dan relasi pada individunya berkurang. Menurut J.P. Chaplin, seseorang yang memiliki skizofrenia merupakan kelompok psikosis dengan ciri-ciri menggurung diri, gangguan bersosialisasi, emosi, dan halusinasi, bertingkah laku negatif, delusi, mengalami kerusakan progresif. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam pandangan Islam, skizofrenia sebuah gangguan jiwa yang pusatnya terdapat pada hati, akal dan nafsu yang menyebabkan perilaku setiap individu tidak wajar. (Suminah, *Pelaksanaan Shalat Dan Dzikir Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondhutomo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 20-22).

Dalam menerapkan terapi dzikir yang pada penderita skizofrenia dengan model terapi dzikir lisan, dimana pasien menyebut nama-nama Allah dan melafalkan kalimat tauhid. Terapi dzikir dapat mengendalikan emosi, sehingga menumbuhkan ketenangan terhadap pasien. Oleh karena itu, selain pemberian obat-obatan diberikan terapi dzikir. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui implementasi terapi dzikir terhadap penderita skizofrenia (Misbakhuddin & Arofah, 2018). Berikut gambaran rangkaian yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

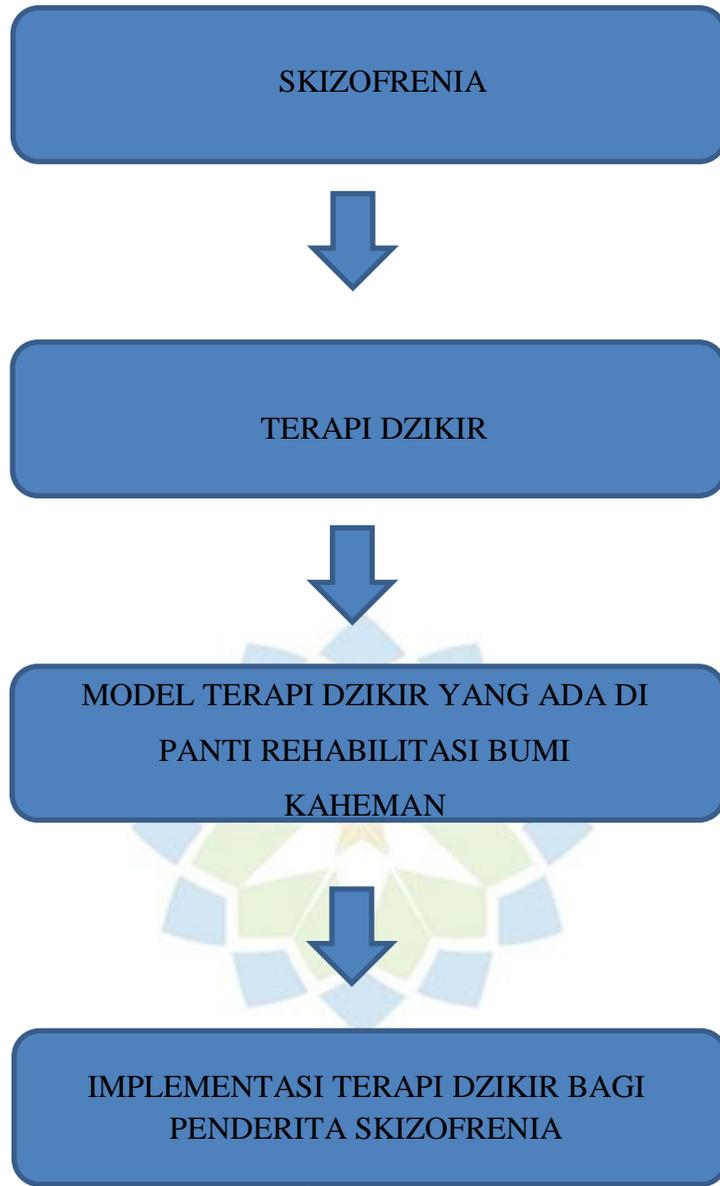


Table 1 Kerangka Berpikir

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan lima bab, pada setiap bab memiliki sub-sub bab. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan sistematis dalam setiap pembahasan. Lima bab tersebut ialah:

Bab Pertama. Pada bab pertama disebut dengan bab pendahuluan, di dalam bab ini memiliki latar belakang yang akan menjelaskan alasan dan tujuan melakukan penelitian ini. Setelah dijelaskan di dalam latar belakang, adanya sub bab yang disebut dengan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Selanjutnya adanya tinjauan pustaka, dimana menjelaskan bahwa penelitian yang sedang ditulis belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Adapun kerangka teori yang menjelaskan mengenai teori yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian ini. Dan pada bab terakhir yaitu adanya langkah-langkah penelitian yang dijelaskan beberapa sub bab, yaitu metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab Kedua. Pada bab dua menjelaskan tentang kajian teori yang berkaitan dengan dzikir dan sikozofrenia.

Bab Ketiga. Pada bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan. Adapun sub-sub bab yang akan dibahas yaitu metode penelitian, lokasi yang akan dilakukan penelitian, sumber data yang terdiri dari data sekunder dan primer, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dan yang terakhir menguji keabsahan data.

Bab Keempat. Pada bab empat menjelaskan gambaran secara umum mengenai letak geografis tempat yang diteliti, sejarah tempat, visi misi dan motto tempat penelitian, struktur organisasi, dan fasilitas tempatnya. Selain itu mulai pada intinya yang membahas mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan mengetahui secara objektif hasil dari implementasi terapi dzikir yang sudah dilakukan oleh pasien skizofrenia.

Bab Kelima. Pada bab kelima biasah disebut dengan bab penutup, yang terdapat simpulan serta saran.

